

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI

Dea Adinda¹ Khairun Nisa², Julida Hasmi Panjaitan³

^{1,2}Universitas Asahan

Deadnda007@gmail.com, Nisakhairun2206@gmail.com

³SMA Negeri 2 Kisaran

Julidapanjaitan27@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Studi ini menyelidiki bagaimana meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) digunakan di sekolah menengah atas untuk memastikan bahwa itu bekerja dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran menulis puisi berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, tahap pertama melibatkan perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi puisi. Hasil dari siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari pre tes ke post tes, meskipun terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pada tahap kedua terlihat jelas peningkatan nilai setelah dilakukannya perubahan pada beberapa aspek seperti manajemen kelompok serta peningkatan partisipasi siswa pada materi puisi dengan memperoleh nilai siswa rata-rata mencapai 87,75, dengan rentang nilai antara 75 hingga 95,5. Metode ini menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan strategi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Kata kunci: puisi; pjbl; siswa; pembelajaran

Abstract

This study investigates how Project Based Learning (PjBL) is used in high schools to ensure that it works well. This research aims to evaluate the effectiveness of project-based Indonesian language learning in improving student learning outcomes at the secondary school level. In this research, the descriptive quantitative method was implemented through two learning cycles that applied project-based learning methods, the first stage involved planning and implementing project-based learning on poetry material. The results of the first cycle showed an increase in students' average scores from pre-test to post-test, although there were several aspects that needed to be improved. In the second stage, there was a clear increase in scores after changes were made to several aspects such as group management and increased student participation in project-based learning by obtaining an average student score of 87.75, with a score range between 75 to 95.5. This method is an effective alternative in improving the quality of learning and a strategy for preparing students to face future challenges.

Keywords: poetry; pjbl; student; learning

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan transisi dari metode pembelajaran tradisional ke

pendekatan yang lebih dinamis, yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). PjBL dianggap sebagai landasan yang lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan nyata. Dalam paradigma baru ini, terdapat

penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan abad ke-21, yang dianggap krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. *PjBL* menawarkan wadah untuk mengembangkan keterampilan esensial abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan ini menjadi modal utama bagi individu untuk berhasil dalam duniakerja yang semakin kompleks dan dinamis (Yanti & Novaliyosi, 2023). Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memicu perkembangan holistik siswa. Yang menjadi fokus dalam pergeseran paradigma ini adalah motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam *PjBL*, siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dan memiliki tujuan yang jelas.

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu untuk aktif selama pembelajaran saat menggunakan metode Project Based Learning (*PjBL*), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menjadi bahasa nasional dan resmi negara. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas dan siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka melihat hasil konkret dari usaha mereka. Siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi tugas atau ujian, tetapi mereka juga merasakan dampak nyata dari kontribusi mereka dalam proyek tersebut. *PjBL* menciptakan ikatan antara pembelajaran di kelas dengan dunia nyata, membangun pemahaman bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rizkamariana et al., 2019). Keterlibatan langsung dalam proyek-proyek yang bersifat kontekstual, siswa juga lebih siap menghadapi dunia nyata setelah menyelesaikan pendidikan mereka. *PjBL* menciptakan pengalaman belajar yang mencerminkan dunia kerja dan masyarakat. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Ini membantu mereka mengembangkan kesiapan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan dinamika yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Sebagai metode pembelajaran yang mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, *PjBL* juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan kritis berpikir dan pemecahan masalah. Dalam *PjBL*, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan analitis (Utami & Isman, 2023). Mereka belajar bagaimana menganalisis situasi, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi yang berbasis pada pemikiran kritis.

Dengan demikian, *PjBL* bukan hanya menghasilkan siswa yang paham konsep-konsep tertentu, tetapi juga yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk mengatasi masalah nyata. Perubahan paradigma pendidikan ini, peran guru juga mengalami pergeseran. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka. Dengan memberikan panduan dan dukungan yang tepat, guru membantu siswa menjelajahi dan memahami konsep-konsep yang mendasari proyek-proyek mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang (Susanawati et al., 2013).

Perubahan paradigma pendidikan dari

pembelajaran tradisional ke *PjBL* tidak hanya membawa dampak pada metode pengajaran, tetapi juga pada perkembangan keterampilan dan karakter siswa. *PjBL* memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi. Sebagai sebuah transformasi dalam dunia pendidikan, *PjBL* membuka pintu untuk menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang.

Penyelarasan Pembelajaran Berbasis Proyek (*PjBL*) dengan Kurikulum Nasional merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya inovatif tetapi juga terintegrasi dengan bahan ajar yang telah ditetapkan oleh otoritas pendidikan. *PjBL* dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kurikulum nasional yang berlaku, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh otoritas pendidikan dapat tercapai melalui pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual (Rahmadani & Mahartika, 2023). Adanya penyelarasan ini, *PjBL* dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai standar pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia modern. Selain penyelarasan dengan kurikulum nasional, keunggulan *PjBL* juga terlihat dalam kemampuannya untuk meningkatkan retensi informasi siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman praktis. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan pengetahuan. Proyek-proyek yang memiliki relevansi pribadi bagi siswa dapat memberikan motivasi tambahan untuk memahami dan mengingat informasi dalam jangka panjang. Sebagai contoh, proyek-proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau minat pribadi siswa dapat menciptakan ikatan emosional dengan materi

pembelajaran, yang kemudian meningkatkan daya ingat mereka (Putri & Ritonga, 2023).

PjBL juga membuka pintu untuk penilaian kinerja holistik. Dalam tradisi pembelajaran konvensional, penilaian seringkali terfokus pada aspek kognitif saja, seperti pengetahuan dan pemahaman. Namun, *PjBL* memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Ini tidak hanya memberikan gambaran lebih lengkap tentang kemampuan siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran adalah salah satu kelebihan utama *PjBL*.

Metode ini memungkinkan penyesuaian dengan gaya belajar yang berbeda di antara siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, dan *PjBL* memberikan ruang bagi variasi dalam pendekatan pembelajaran. Siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Yani & Oktaviani, 2022). Pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi secara maksimal.

Peningkatan daya saing siswa di dunia akademis dan profesional. Siswa yang terlibat dalam proyek-proyek nyata dan menyelesaikannya dengan sukses mengembangkan keterampilan yang relevan dan diperlukan di dunia kerja. Keterampilan seperti pemecahan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan kreativitas menjadi nilai tambah yang signifikan bagi siswa. Sebagai hasilnya, mereka lebih siap menghadapi persaingan di dunia akademis dan memasuki pasar kerja yang semakin kompleks. Melalui implementasi Strategi

Efektif *Project Based Learning* di SMA Negeri 2 Kisaran, harapannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Rahim & Arafah, 2023).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan dapat memandu siswa dengan bijaksana dalam menjalankan proyek-proyek yang memadukan konsep-konsep akademis dengan konteks dunia nyata. Dengan demikian, kinerja akademis siswa diharapkan dapat meningkat, dan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk mendalami pemahaman tentang strategi pembelajaran PjBL dalam meningkatkan nilai Bahasa Indonesia di SMA Neg 2 Kisaran. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konteks serta proses penerapan PjBL serta dampaknya dalam meningkatkan nilai belajar siswa.

Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan dinamika pembelajaran dengan lebih mendalam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Neg 2 Kisaran yang mengikuti pembelajaran dengan metode PjBL. Desain penelitian ini menggunakan pola desain *pretest* dan *post test control group*. Desain ini juga terbagi dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak. Setiap kelompok diberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi, serta memerhatikan perbedaan antara dua kelompok tersebut dapat diukur secara objektif. Penelitian ini berkomitmen untuk menjaga etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan partisipasi dari siswa dan guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif memerlukan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran yang menekankan pembelajaran dalam bentuk produk yaitu pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran salah satu cara untuk menciptakan *experiential learning*. Proses pembelajaran yang masih terfokus pada guru yang masih menggunakan metode ceramah menyebabkan rendahnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran di kelas (Andriani et al. 2019).

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama di mana siswa diberi peran utama dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep atau prinsip melalui penelitiannya terhadap masalah yang relevan dan menemukan solusi inovatif untuk proyek yang sebenarnya. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi mereka juga mengalami proses pembelajaran yang sebenarnya dan signifikan yang membentuk pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk membuat proyek yang relevan dan bernilai dengan menggunakan kemampuan mereka dalam eksplorasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil pembelajaran. Fokus utama pembelajaran berbasis proyek adalah membantu siswa menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Kurangnya kreativitas dan hasil belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kisaran juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan beberapa siswa dalam mengungkapkan gagasan atau ide-ide baru mereka, serta kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berpendapat sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan hasil belajar mereka.

Salah satu model pembelajaran yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan teknologi dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh siswa, atau dengan proyek-proyek yang relevan dengan lingkungan sekolah di SMA Negeri 2 Kisaran. Dalam PjBL, siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dan mereka ditantang untuk menyelesaikan atau membuat proyek atau kegiatan berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan. Prosesnya melibatkan pencarian, penyelidikan, dan penemuan oleh siswa sendiri, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan ide atau gagasan baru yang didapatkan dari teori, konsep, atau informasi yang telah dipelajari, dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang barudan berbeda. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menghasilkan karya yang kreatif dan bermanfaat sesuai dengan pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di SMA Negeri 2 Kisaran.

Dalam proses pembelajaran, setiap individu atau siswa diharapkan untuk dapat mengembangkan, menciptakan, dan menemukan ide atau gagasan baru melalui pemikiran yang kreatif dan berpikir tingkat tinggi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan sesuatu yang unik dan berbeda dari apa yang telah dipelajari sebelumnya, baik itu dalam bentuk gagasan atau karya nyata, dengan mengacu pada data dan informasi yang tersedia. Kreativitas seseorang juga memungkinkan mereka untuk menemukan solusi atas berbagai masalah dengan metode atau pendekatan yang kreatif. Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi kreatif di dalam dirinya, yang dapat

berkembang lebih lanjut melalui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengasah kreativitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat kreativitas yang optimal, individu perlu memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, minat yang tinggi, dan motivasi yang kuat untuk menghasilkan ide-ide baru.

Setiap individu memiliki potensi kreatif dan kemampuan yang unik, yang hadir sejak lahir dan merupakan bagian integral dari identitas mereka. Namun, seringkali orang tidak menyadari atau tidak tahu bagaimana cara mengembangkan potensi kreatif mereka. Hal ini sering menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah ini. Dalam konteks pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru, tetapi juga aktif, kreatif, percaya diri, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan kreativitas mereka sendiri. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas dan situasi belajar yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menghadapi tantangan, mencoba percobaan, dan memecahkan masalah menggunakan konsep atau gagasan mereka sendiri. Dengan memperhatikan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, guru harus mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kreativitas dapat membantu siswa dalam menemukan ide-ide baru, mencari solusi untuk masalah-masalah yang kompleks, dan menghasilkan karya-karya yang orisinal. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang teori,

konsep, dan informasi yang mereka terima, siswa dapat memanfaatkan kreativitas mereka untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat secara luas.

Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam merancang dan mengembangkan proyek-proyek Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga memastikan bahwa proyek-proyek tersebut secara efektif memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang cermat, dimulai dari pemilihan topik-topik proyek yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mampu membangkitkan minat mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mengambil peran dalam merancang tugas-tugas yang menantang dan bermakna, yang tidak hanya menggugah rasa ingin tahu siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dan pemahaman konsep secara mendalam. Pembuatan tugas-tugas yang sesuai memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta karakteristik dan kebutuhan individu siswa dalam kelas. Guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa, relevansi tugas dengan konteks kehidupan nyata, serta kemungkinan untuk mempromosikan kolaborasi dan kreativitas di antara siswa. (Sari & Prasetya, 2022)

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membantu siswa mengalami proses pembelajaran yang maksimal. Dengan memberikan panduan yang jelas, dukungan yang berkelanjutan, dan umpan balik yang konstruktif, guru berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan

memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi pengarah yang membimbing siswa melalui setiap tahap proses pembelajaran. Mulai dari membantu siswa memahami tujuan proyek yang akan dijalankan, merencanakan strategi yang efektif, hingga menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, guru berperan aktif dalam mendukung siswa untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran (Adony Natty et al., 2019). Selain itu, ketika menghadapi hambatan atau kesulitan selama proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai penyelesaian masalah yang membantu siswa untuk mengatasi tantangan yang muncul dengan memberikan bantuan, saran, atau arahan yang dibutuhkan. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan efektif bagi setiap siswa.

Sebelum memulai pelaksanaan proyek, pengajar perlu melakukan perencanaan yang matang. Ini melibatkan beberapa langkah penting yang harus diperhatikan secara cermat. Pertama-tama, pengajar perlu memilih topik proyek yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi juga mampu menarik minat siswa. Dengan memilih topik yang relevan dan menarik, pengajar dapat memastikan bahwa siswa akan lebih terlibat dan bersemangat untuk mengikuti proyek tersebut. Selanjutnya, pengajar harus memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terintegrasi dengan baik dalam proyek tersebut. Dengan kata lain, proyek harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan proyek.

Perencanaan juga mencakup desain tugas dan aktivitas yang relevan dengan topik proyek. Tugas-tugas dan aktivitas tersebut harus dirancang sedemikian rupa

sehingga menantang dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa, pengajar dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan dapat mengambil bagian dalam proyek dengan maksimal. Selain itu, perencanaan yang teliti juga memungkinkan proyek menjadi lebih terstruktur dan bermakna bagi siswa. Dengan mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dan tujuan akhir yang ingin dicapai, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang arti pentingnya proyek tersebut dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara maksimal. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi kunci kesuksesan dalam implementasi proyek-based learning dalam lingkungan pembelajaran.

Sebagai fasilitator pembelajaran, peran pengajar memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kesuksesan dan efektivitas proses pembelajaran. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai pemandu dan penyokong bagi siswa sepanjang perjalanan pembelajaran. Pengajar harus memiliki kesiapan untuk memberikan bantuan dan arahan kepada siswa, baik itu dalam menjawab pertanyaan, memberikan bimbingan, atau memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja siswa. Dengan demikian, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menjalankan proyek PjBL.

Dalam konteks Pembelajaran berbasis Proyek (PjBL), kolaborasi dan komunikasi antara siswa menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai pengajar, peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan pertukaran ide di antara siswa sangatlah krusial. Hal ini mencakup dorongan agar siswa dapat bekerja dalam kelompok atau tim proyek, berbagi pengetahuan, serta

menghadapi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Komunikasi yang efektif tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan ide-ide mereka dengan jelas, tetapi juga memperkuat kolaborasi di antara mereka.

Tindakan pre-test dalam penelitian tindakan kelas dimulai dengan analisis data hasil pretest kelompok siswa untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka terkait project kewirausahaan, dimana para siswa diajarkan untuk mengembangkan ide-ide yang mereka punya.

Tabel 1 Hasil Pre-Test

No	Materi Ajar	Nilai
1	Materi Puisi	70.00
2	Menulis puisi secara kreatif	68.00
Rata Rata Nilai		69.00

Nilai pretest untuk kelompok siswa sebelum penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah 69, sesuai dengan Tabel 1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan tindakan pertemuan. Menulis puisi secara kreatif tentu saja dimulai dengan siswa mengenal terlebih dahulu apa itu Puisi. Dalam tahap ini, 36 siswa dibagi menjadi 5 kelompok diskusi, masing-masing terdiri dari 8 siswa. Pertemuan pertama mencakup materi Pengenalan puisi dan dilanjutkan dengan menulis puisi secara kreatif, dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan permainan di lapangan. Langkah-langkah perencanaan mencakup analisis kurikulum untuk mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode berbasis proyek, perancangan lembar observasi untuk memantau situasi pembelajaran, dan penyusunan Lembar Kerja Komprehensif.

Setelah tahap perencanaan selesai,

kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, di mana model pembelajaran berbasis proyek diterapkan. Peneliti bertindak sebagai pendidik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hasil belajar siswa setelah pertemuan pertama dipantau, dengan nilai rata-rata 69 dan rentang nilai antara 62 hingga 70. Namun, hanya 21 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, masih di bawah persentase ketuntasan yang diinginkan, yaitu 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, pengajar harus bersedia untuk memberikan dukungan individual yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dapat mencakup memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau menyelesaikan tugas. Melalui dukungan yang diberikan secara personal ini, pengajar dapat membantu siswa merasa didengar, didukung, dan terbimbing dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi yang produktif dan komunikasi yang efektif antara siswa, didorong dan difasilitasi oleh pengajar, dapat menjadi landasan yang kokoh bagi kesuksesan implementasi PjBL dalam lingkungan pembelajaran. (Setiawan et al., 2022)

Pengajar memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Proses ini melibatkan siswa dalam merenungkan apa yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, mencermati strategi pembelajaran yang berhasil, dan merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Melalui refleksi ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan

individual mereka.

Umpan balik yang diberikan oleh pengajar juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik tentang kualitas pekerjaan siswa serta kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengajar dapat membantu siswa untuk memperbaiki kinerja mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Umpan balik yang tepat memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang area mana yang perlu diperbaiki dan memberikan dorongan positif untuk terus meningkatkan kualitas kerja mereka. Dengan demikian, pengajar berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara optimal melalui proses refleksi dan umpan balik yang efektif.

Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di SMA Negeri 2 Kisaran membawa dampak positif yang signifikan dalam mengatasi beberapa masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan kurangnya kreativitas dan hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dan menyampaikan ide-ide baru yang dimilikinya. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada instruksi guru (teacher-centered) dan kurangnya interaksi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, PjBL menawarkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan PjBL, siswa di SMA Negeri 2 Kisaran memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan

pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks praktis, yang secara langsung mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis mereka. Model pembelajaran PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang menantang, memerlukan pemecahan masalah nyata, dan mempromosikan kolaborasi antar siswa. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai ide dan solusi, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari pengalaman praktis yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

Selain itu, PjBL juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proyek-proyek. Ini penting karena setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang berbeda, dan PjBL memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat individu.

Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan PjBL, diperlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru di SMA Negeri 2 Kisaran perlu memainkan peran yang proaktif dalam merancang proyek-proyek yang relevan, memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memperbaiki kinerja mereka.

Secara keseluruhan, implementasi PjBL di SMA Negeri 2 Kisaran menunjukkan potensi yang besar dalam mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kreativitas serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memanfaatkan pendekatan ini secara efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

merangsang, inklusif, dan relevan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Implementasi PjBL di SMA Negeri 2 Kisaran telah menjadi pendorong utama dalam mengubah paradigma pembelajaran, mengarahkan perhatian pada aspek kreativitas, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, pendekatan ini tidak sekadar mengubah siswa menjadi penerima pasif informasi, tetapi mengubah mereka menjadi aktor yang aktif dan berperan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya PjBL, siswa di SMA Negeri 2 Kisaran diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif, yang esensial untuk menghadapi tantangan dalam dunia yang terus berkembang.

Penekanan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga memainkan peran krusial dalam kesuksesan implementasi PjBL. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru, siswa dapat mengeksplorasi lebih dalam, mengatasi hambatan, dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Sehingga, pendekatan ini membantu siswa di SMA Negeri 2 Kisaran untuk memperluas wawasan mereka, meningkatkan motivasi intrinsik, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan di era modern ini.

Dari refleksi pertemuan pertama, disimpulkan bahwa perbaikan diperlukan dalam beberapa aspek. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam memotivasi siswa, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan membimbing diskusi siswa dengan lebih sabar. Selain itu, pemahaman siswa tentang kerja sama kelompok dan pentingnya partisipasi aktif perlu ditingkatkan. Guru juga perlu memberikan bantuan tambahan kepada kelompok yang kesulitan memahami

pembelajaran.

Setelah melakukan refleksi terhadap pertemuan pertama, penelitian dilanjutkan ke pertemuan kedua. Seperti sebelumnya, pertemuan kedua dimulai dengan tahap perencanaan, yang melibatkan pembentukan kelompok diskusi. Dalam pertemuan ini, 40 siswa dibagi menjadi delapan kelompok, masing-masing terdiri dari lima siswa. Materi yang tetap dibahas adalah tentang rencana usaha dan realisasi usaha, namun kali ini siswa diharuskan untuk melangsungkan apa yang sudah mereka rencanakan dan mereka.

Tabel 2 Hasil Post-Test

No	Materi Ajar	Nilai
1	Mengenal Puisi	80.00
2	Menulis Puisi Secara Kreatif	93.50
Rata Rata Nilai		87,75

Setelah ujian, nilai evaluasi individu siswa rata-rata mencapai 87,75, dengan rentang nilai antara 75 hingga 95,5. Pasca ujian, terjadi peningkatan nilai siswa secara individual. Dari total 36 siswa, 29 siswa berhasil menyelesaikan evaluasi sementara 7 siswa belum menyelesaikannya, sehingga 95% siswa memperoleh nilai di atas standar penguasaan konsep yang ditetapkan. Hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. Observasi selama siklus kedua mengungkapkan bahwa baik guru maupun siswa menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam lingkungan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Setelah selesai dengan pre test, siswa mengikuti tes untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi pretest. Hasil dari post test kemudian dibandingkan dengan konsep yang diajarkan pada siklus pertama. Kerjasama antara siswa dalam kelompok berjalan lancar selama post test, memberikan kesempatan bagi setiap siswa

untuk mengatasi tantangan proyek secara mandiri.

Hasil evaluasi pasca ujian menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan baik. Terdapat perubahan dalam pembagian kelompok dibandingkan dengan siklus pertama, pembelajaran ditingkatkan pada siklus kedua, dan presentasi kegiatan menjadi lebih baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Selain itu, terjadi peningkatan evaluasi siswa dari pre tes ke post tes, mencapai standar ketuntasan belajar yang diharapkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PjBL bukan hanya sekadar metode pembelajaran tambahan, tetapi merupakan salah satu strategi utama yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Kisaran. Melalui penerapan yang efektif dan komitmen untuk terus memperbaiki, PjBL memiliki potensi untuk menjadi landasan pendidikan yang kuat, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan kreativitas dan kepercayaan diri yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMA Negeri 2 Kisaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari nilai pre tes ke post tes, dengan sebagian siswa telah mencapai atau melebihi standar penguasaan konsep yang ditetapkan. Selama pelaksanaan siklus kedua, terjadi peningkatan dalam partisipasi secara aktif serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dalam konteks proyek telah meningkat. Kesimpulannya, pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan PjBL dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Sebagai saran untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar guru dapat terus mengembangkan berbagai proyek yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Penyesuaian proyek dengan konteks lokal dapat lebih memperdalam pengalaman belajar siswa. Dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai lokal. Serta perlu adanya pelatihan untuk memperdalam pengimplementasian PjBL secara efektif. Dengan demikian SMA Neg 2 Kisaran dapat terus mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dengan memanfaatkan potensi Metode *Project Based Learning* sebagai alat untuk meningkatkan nilai belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adony Natty, R., Kristin, F., Anugraheni, I., Kristen Satya Wacana, U., & Tengah, J. (2019). *Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 3, Issue 4). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Andriani, L., Ermanto., & Asril, Y. (2019) Development of the CIPP Evaluation Model for Computer- Based Indonesia Language Larning. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 10540-10544.
- Putri, E. S., & Ritonga, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA N 2 Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21010–21019.
- Rahim, A. C., & Arafah, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Menarik Kesimpulan Fisika Melalui Penerapan Model Project Based Learning di SMA Negeri 13 Gowa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan* , 5(2), 560–568.
- Rahmadani, S. A., & Mahartika, I. (2023). Kecenderungan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kimia Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia*, 2, 102–118.
- Rizkamariana, F., Diana, S., & Wulan, A. R. (2019). Penerapan Project Based Learning untuk Melatih Kemampuan Literasi Tumbuhan Abad 21 pada Siswa SMA. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 19–23.
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Teknologi. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736–9744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., Tyas, A., & Hardini, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54.
- Susanawati, E., Diantoro, M., & Yuliati, L. (2013). Pengaruh strategi projectbased learning dengan thinkquest terhadap kemampuan berpikir kritis fisika siswa sma negeri 1 kraksaan. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18(2), 207–213.
- Utami, G. H., & Isman, M. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Resensi pada Siswa Kelas XI SMA

PAB 6 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26597–26603. Yani, A. F. S., & Oktaviani, C. (2022). Praktikum Kimia SMA Kelas XI pada Materi Asam Basa Sesuai Model Discovery dan Project Based Learning. *KATALIS: Jurnal Penelitian Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 5(1), 17–24.

Yanti, R. A., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2191–2207.